

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, fokus utama pembahasan proposal ini adalah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Temani Aku Bunda”, serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang dekat dan sealur dengan apa yang akan dikaji oleh penulis. Beberapa kajian pustaka yang berkaitan tentang film “Temani Aku Bunda” sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “*Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*” disusun oleh Hartati Widiastuti. Kesimpulan penelitian tersebut adalah karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Karakter merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan seseorang di masa depan. Pendidikan karakter akan membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter kuat. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran, sehingga setiap guru mata pelajaran dapat menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.
2. Penelitian yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri Kasihan Bantul Yogyakarta*” disusun oleh Agustan Efendi Daulay. Hasil penelitian ini adalah proses pembelajaran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa masih kurang

guru masih menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran. Guru PAI belum maksimal dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, sehingga siswa terlihat tidak tertarik untuk menjadikan gurunya itu sebagai suri tauladan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai suri tauladan sangat mempengaruhi perilaku siswanya. didik.

3. Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Taare Zameen Par (Pandangan Pendidikan Islam)*" oleh Ummu Umaroh Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Taare Zameen Par* diantaranya adalah disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja keras, pantang menyerah, mandiri, percaya diri, demokratis, peduli sosial. Pendidikan karakter dalam pandangan pendidikan Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai adab kedalam pribadi pelajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meylan Saleh dengan judul "*Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Se-Kecamatan Limboto*". Kesimpulan penelitian tersebut adalah peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah sebagai suri tauladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam perannya sebagai suri tauladan, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang menjadi suri tauladan tingkah

laku oleh para peserta didik. Berdasarkan penelitian diatas, penelitian yang

peneliti lakukan berbeda dengan peneliti-peneliti yang sudah ada. Adapun perbedaannya berupa kajian pada nilai-nilai pendidikan karakter dari sudut pandang isi dan pendidikan Indonesia karena di dalam film “Temani Aku Bunda” membahas tentang kejujuran dalam pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di Jakarta.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan nurani (*values of being*) dan nilai-nilai yang berkaitan dengan memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain dengan semestinya. Ciri-ciri nilai nurani ialah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian hati, sedangkan nilai-nilai memberi ialah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sesuai dengan apa yang diberikan.

Ciri-ciri nilai ialah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, murah hati Lindadalam Elmubarok (2009: 7). Nilai-nilai itu telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok pembahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, jadi perilaku-perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah

diajarkan dalam pokok-pokok pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai.

Pengertian nilai menurut Milton dan James dalam Kartawisastra dalam Lubis (2009:16) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai merupakan sifat dasar yang melekat pada diri manusia ketika di ciptakan kemuka bumi ini.

Pengertian nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisasta dalam Lubis (2009:17) standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat pada diri manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan selama individu itu masih bernyawa. Pengertian ini menunjukkan kepada kita bahwa hubungan sesama manusia dengan makhluk lain memiliki arti yang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh saja, segenggam garam di kalangan masyarakat Dayak lebih berarti dari pada segumpal emas, karena garam merupakan hal yang terpenting dalam hidup dan mati bagi masyarakat Dayak, sedangkan bagi masyarakat Yogyakarta sekarang garam tidak ada artinya bila dibandingkan dengan satu ons emas, karena emas memiliki nilai atau arti yang lebih penting dalam kehidupan orang kota.

Menurut Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar

penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan manusia dengan objek lainnya (Lubis, 2011: 16-17). Pada hakikatnya kehidupan ini selalu menuntut manusia dalam menentukan pilihan atas dasar kriteria yang memiliki nilai-nilai positif maupun negatif dalam memastikan kekuatan dalam meraih sebuah nilai.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, biasa kita ketahui bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Perlu kita sadari adanya esensi berupa nilai belum berarti manusia membutuhkannya, tetapi adanya esensi bukan berarti manusia membutuhkannya. Hanya saja makna yang dimiliki oleh esensi semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan makna yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, maka definisi nilai seperti dinyatakan oleh Kurt Baier dalam Mulyana (2011:11), seorang sosiologi menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikologi menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individu sampai pada wujud tingkah lakunya secara unik.

Nilai adalah suatu patokan normatif yang mempengaruhi manusia

dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tertentu tersebut berupa

tindakan alternatif (Kup-perman, 1983). Definisi memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia sehingga apa yang dilakukan semuanya tergantung perbuatan yang dilakukannya (Mulyana, 2011: 8-9).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan bagaimana manusia memaknai itu semua. Hakekat kehidupan sosial masyarakat adalah untuk perdamaian.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhirnya “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Menurut perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Menurut bahasa jawa, *penggulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak. Pada bahasa Arab, pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* Daradjat dalam Elmubarok (2009:2). Dalam kajian khazanah pemikiran pendidikan terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering kali digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut seringkali disebut dengan pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.

Pengertian pendidikan menurut istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggungjawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan

berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh menjadi anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik.

Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu yang bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *Life Long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup.

Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan barang yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadiriannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal Zamroni dalam Elmubarak (2009:3). Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumberdaya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Adler mengartikan, pendidikan adalah proses dengan menanamkan

semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang

dapat dipenaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara *artistic* dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri, mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik. Adapun dalam UU no.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya Zuriyah dalam Elmubarok (2009:2), sehingga dapat peneliti ambil kesimpulan terhadap definisi pendidikan adalah kemampuan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu, sehingga pendidikan akan memberikan nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan oleh setiap manusia melalui nilai yang telah diajarkan ketika dia dewasa.

Pendidikan budi pekerti akan memberikan dampak dalam bersikap, sifat dan perilaku secara lebih positif, adanya perubahan dalam aspek-aspek tersebut harus didasari oleh pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam hidup ini

3. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi bahasa dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *karakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaien*, yang berarti ‘membuat tajam’ dan ‘membuat dalam’. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter (Majid, 2011). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti bersifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, watak.

Istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bermartabat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas 2010).

Sementara itu menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pandang tentang karakter, yang terdapat dalam bukunya Gunawan (2012:2), diantaranya sebagai berikut:

- a. Kartawijaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

- b. Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- c. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali, sehingga dapat peneliti ambil kesimpulan terhadap definisi karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang.
- d. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering kali tertukar-tukar dalam penggunaannya, oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian.

Wyene mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari, oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, sombong, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang

memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan orang yang memiliki karakter baik dan mulia.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri – ciri pribadi yang melekat dapat diidentifikasi perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri – ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Megawangi (dalam Kusuma, 2012:5) “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan tertanam dalam perilaku yang dimiliki oleh manusia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai unik yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil desain atau perancangan untuk diberikan untuk generasi-generasi bangsa agar mereka mengetahui akan hakekatnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh generasi bangsa, apabila dilihat dari sudut pandang Islam, nilai yang sangat terkenal dan

melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu : (1) Sidik, (2) Amanah, (3) Fathonah, (4) Tabligh. Tentu bisa dipahami bahwa empat nilai esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW, juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin. Fathonah yang berarti cerdas, pandai, arif, luas wawasan, terampil dan profesional, artinya perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tabligh yang bermakna komunitatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah. Dalam pendidikan karakter terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, diantaranya adalah :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Mencintakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian

- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Asmani, 2012:56).

Selain itu karakter yang diperlukan oleh Bangsa Indonesia saat ini ialah sebagai berikut:

a. Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jujur ialah lurus hati: tidak curang (<http://kbbi.web.id/>) diakses pada tanggal 23 Januari 2014. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan

... (santun) dengan ucapan” dengan kata lain “ane

adanya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan).

Kejujuran sangatlah penting untuk ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik, karena degradasi kejujuran pada institusi pendidikan sangat terlihat akhir – akhir ini, contoh, ketika peserta didik melakukan ujian akhir atau ujian yang dilakukan oleh pemerintah, banyak terjadi kecurangan yang ada, seperti saling mencontek. Jika tradisi buruk saling menyontek tidak dihentikan atau dicegah, bibit korupsi, kolusi dan nepotisme akan berkembang. Bisa dilihat para pejabat yang berada di istana negara, banyak orang pintar akan tetapi banyak yang korupsi. Jadi nilai kejujuran pada pendidikan harus ditanamkan oleh pendidik.

Ciri – Ciri Orang Jujur :

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan dengan perilaku berikut :

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dari kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong.
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa

b. Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ikhlas yaitu tulus hati, dengan hati yang bersih dan jujur (<http://kbbi.web.id/>) diakses pada tanggal 23 Januari 2014. Sedangkan ikhlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata – mata hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.

Ciri-ciri orang ikhlas: (1) Terjaga dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, baik sedang bersama dengan manusia atau sendiri. (2) Senantiasa beramal di jalan Allah SWT, baik dalam bersama manusia lainnya maupun dalam kondisi sendiri, baik ada celaan maupun pujiaan. (3) Selalu menerima apa adanya yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. (4) Mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Karakter ikhlas harus ditanamkan dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik pada waktu di luar sekolah bisa kontribusi dalam kemaslahatan dan bermanfaat bagi orang lain tanpa mengharap imbalan dari orang lain. (Kesuma, dkk, 2011:17).

Menurut Gaffar dalam Kesuma (2012:5) “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

(1) proses tranformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku

Menurut Scerenko (1997) dalam Samani dan Hariyanto (2011:45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian yang positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan para pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Menurut Ramli (2003) dalam Gunawan (2012:24) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Menurut Lickona (2013) pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan terhadap definisi kesimpulan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang

Terkait dengan pemaparan peneliti tentang pendidikan karakter, bahwa nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 18 nilai-nilai karakter, nilai-nilai karakter meliputi :

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 1) Religius | 10) Semangat Kebangsaan |
| 2) Kejujuran | 11) Cinta Tanah Air |
| 3) Toleransi | 12) Menghargai Prestasi |
| 4) Displin | 13) Bersahabat |
| 5) Kerja Keras | 14) Cinta Damai |
| 6) Kreatif | 15) Gemar Membaca |
| 7) Mandiri | 16) Peduli Lingkungan |
| 8) Demokratis | 17) Peduli Sosial |
| 9) Rasa Ingin Tahu | 18) Tanggung Jawab |

5. Film sebagai media

Masyarakat masih banyak yang menganggap bahwa film hanya sebatas hiburan yang mengisi waktu luang saja. Ini terbukti dikalangan masyarakat ketika mereka bosan dengan aktivitas sehari-hari maka mereka akan memilih hiburan dengan menonton film di televisi atau bioskop. Bila dilihat dan dibandingkan dengan media lainnya film merupakan hal-hal yang menjelaskan kepada kita tentang nilai-nilai hiburan. Pada umumnya masyarakat lebih tertarik menyaksikan film dari pada hiburan dibandingkan dengan masalah sosial

Fungsi media pendidikan ialah sebagai alat, metode dan sumber belajar yang digunakan pendidik yang dapat merangsang peserta didik dalam dalam proses belajar mengajar agar terciptanya cita-cita dalam proses belajar mengajar. Media masa berupa film bisa digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pada hakekatnya film hanya sebagai alat bantu visual dalam rangka belajar mengajar, yang menjelaskan kepada peserta didik tentang hal-hal yang abstrak.

Media massa seringkali memudahkan pengguna, dalam hal ini peserta didik dalam memahami suatu pelajaran, sedangkan media audio visual lebih menekankan penggunaan secara kongkrit, oleh karena itu film adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Beberapa keuntungan film sebagai media pendidikan ialah:

1. Materi pelajaran yang sama dapat disebarkan keseluruh siswa secara serentak.
2. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada satu butir tertentu, sehingga dapat menghasilkan keseragaman dalam pengamatan.
3. Fungsi berfikir siswa dapat dirangsang dan dikembangkan secara bebas.

4. Setiap siswa bebas mempelajari sesuatu yang positif dari film yang

5. Film yang belum dipahami bisa diulangi sampai siswa mampu menemukan penjelasan dari film tersebut.

Film adalah media yang relatif sederhana/mudah, baik dari segi pembuatannya maupun cara menggunakannya, dibandingkan dengan media massa lainnya. Film yang baik adalah film yang dipilih oleh pendidik sehingga film tersebut sesuai dengan apa yang akan diajarkan hari ini atau hari yang akan datang.